

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan dan suku bangsa yang beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia sudah menjadi warisan dunia baik dari segi bahasa, budaya, dan peninggalan lainnya seperti bangunan-bangunan adat, ragam hias/ornamen dan sebagainya. Seluruh wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tradisi sendiri yang sampai saat ini masih tetap terjaga dan masih dilestarikan oleh generasi penerus.

Daerah Mandailing-Angkola merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang masih melestarikan peninggalan-peninggalan budaya masa lalu. Seperti seni ornamennya banyak dipakai pada bangunan-bangunan adat (*bagas godang* dan *sopo godang*) maupun gedung-gedung perkantoran serta diterapkan pada kain ulos adat (Sirait, 1980:123).

Bangunan adat merupakan bangunan yang diwujudkan berdasarkan nilai-nilai budaya yang dipelihara hingga sekarang agar tidak punah akibat perkembangan zaman. Pada masa sekarang sudah tidak banyak lagi bangunan-bangunan adat yang terdapat di daerah Mandailing-Angkola, sebagian besar sudah punah dan yang masih berdiri rata-rata bangunan lama. Hal ini menjadi pengaruh besar bagi pihak pemerintah maupun bagi masyarakat yang memiliki kemampuan finansial untuk membangun kembali bangunan-bangunan adat sebagai usaha menjunjung tinggi identitas dan jati diri budayanya. Adanya keinginan pemerintah dan masyarakat etnis untuk membangun kembali bangunan adat dalam bentuk dan

cara yang berbeda dari sebelumnya merupakan faktor utama dalam pelestarian kebudayaan tradisional.

Dilihat dari penerapan ornamen pada bangunan adat maupun perkantoran selalu ditempatkan pada bagian *tutup ari* bangunan. *Tutup ari* (tamparan angin) ini merupakan bagian dari ornamen berbentuk segitiga atau disebut dengan *bindu matogu* sebagai perlambangan dari sistem sosial *Dalihan Natolu* yang dianut oleh masyarakat mandailing (Kholilah, 2019:33). Sementara pada zaman sekarang ini pelestarian bangunan-bangunan adat semakin berkembang, penempatan ornamen tidak lagi ditempatkan pada *tutup ari* nya saja melainkan di tempatkan di seluruh bagian bangunan adat seperti dinding, pagar, tiang dan sebagainya.

Pada dasarnya penempatan ornamen telah disesuaikan dengan fungsi dan filosofinya. Sementara pada saat ini penempatan ornamen lebih berfungsi sebagai penghias bangunan saja. Oleh karena itu, ornamen mandailing kini sudah ditempatkan diberbagai bagian dalam bangunan adat. Demikian halnya dengan motif-motif ornamen kini sudah digayakan (distilasi) dan dirubah bentuknya sehingga kehilangan bentuk asli dari ornamen tradisional mandailing tersebut.

Salah satu bangunan adat/*sopo godang* yang menarik perhatian adalah *Sopo Godang Paradaton Raja Najunggal* yang berada di Desa Janji Mauli Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tahun 1998, *Raja Najunggal* mulai mendirikan bangunan-bangunan tradisional adat mandailing seperti bangunan *bagas godang*, dan *sopo godang*. *Raja Najunggal* ialah sebutan gelar yang diberikan kepada H. Baharuddin Harahap salah seorang putra Tapanuli Selatan yang memiliki obsesi untuk melestarikan adat dan budaya *Dalihan Natolu* di Tapanuli Selatan.

Pada bangunan *sopo godang paradaton raja najungal* ini dihiasi dengan berbagai macam ornamen mandailing yang belum sungguh-sungguh dikenal oleh generasi muda saat ini. Di *sopo godang* ini ditemukan pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada bentuk, penempatan, material dan juga teknik penerapannya. Penerapan ornamen mandailing diterapkan diberbagai bagian dari *sopo godang*, bentuk ornamen dan teknik penerapan yang dulunya diukir sekarang sudah menggunakan teknik cetak yang pengerjaannya lebih mudah dan praktis. Hal ini terlihat bahwa seni ornamen mandailing kini semakin berkembang dengan mengikuti zaman.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada *Sopo Godang Raja Najungal*, terlihat sebagian bentuk ornamen mandailing sudah dimodifikasi dan dirubah bentuknya sehingga munculnya bentuk ornamen mandailing yang tidak menyerupai bentuk asli ornamen tradisional mandailing itu sendiri. Selain itu juga terdapat bentuk ornamen asing yang tidak terdapat dalam ornamen mandailing seperti yang diterapkan pada tiang *sopo godang*.

Pada dasarnya warna khas ornamen tradisional mandailing yaitu warna hitam, putih, merah, kuning, hijau, dan biru. Namun penerapan warna ornamen pada *sopo godang* ini menghadirkan warna-warna baru yang tidak sesuai dengan ciri khas tradisional mandailing. Selain itu, teknik pewarnaan ornamen juga berbeda dari bangunan-bangunan adat lainnya.

Hal ini menjadi suatu permasalahan yang perlu untuk diketahui, dimana terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada penerapan ornamen mandailing di

sopo godang paradaton raja najungal ini. Perubahan-perubahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap aturan tradisi masyarakat mandailing.

Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian ini agar generasi muda bisa mengenal dan paham terhadap penerapan ornamen pada *sopo godang paradaton raja najungal*.

Dengan adanya uraian masalah diatas, maka peneliti mengangkat suatu pengamatan mengenai penerapan ornamen pada *Sopo Godang Raja Najungal* tersebut dengan judul : **“Penerapan Bentuk dan Warna Ornamen Mandailing pada *Sopo Godang Paradaton Raja Najungal* di Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Sugito (2018:38) Identifikasi masalah adalah langkah awal penguasaan masalah, dimana objek penelitian dalam satu konteks tertentu dikenal sebagai suatu permasalahan. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. *Sopo godang raja najungal* ini merupakan satu diantara kekayaan budaya yang harus dilestarikan baik itu *sopo godang* nya maupun ornamen yang ada di dalamnya, Namun generasi muda saat ini belum sungguh-sungguh mengenal bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada *sopo godang raja najungal* tersebut.
2. Ornamen tradisional Mandailing pada bangunan adat pada umumnya ditempatkan pada *tutup ari* nya saja, Namun ornamen pada *sopo godang raja najungal* ini diterapkan diberbagai bagian *sopo godang*.

3. *Sopo godang* merupakan bangunan adat khas mandailing, dimana di dalamnya terdapat ornamen tradisional mandailing, namun pada *sopo godang raja najunggal* ini terdapat ornamen lain selain ornamen Mandailing.
4. Penerapan ornamen pada bangunan adat dahulu masih menggunakan bentuk asli dari ornamen tradisional mandailing, namun seiring berjalannya waktu penerapan ornamen pada bangunan adat mulai berkembang dengan adanya pengayaan dan penyederhanaan terhadap bentuk ornamennya.
5. Warna ornamen pada *Sopo Godang Raja Najunggal* ini menghadirkan warna-warna baru yang tidak sesuai dengan warna ornamen tradisional Mandailing.

C. Batasan Masalah

Sugito (2018:42) Pembatasan masalah ialah upaya untuk menetapkan batas permasalahan dengan jelas, dengan mengenali aspek mana yang masuk dalam lingkup bvp penelitian.

Agar permasalahannya tidak meluas, diperlukan pembatasan yang berhubungan dengan pembahasan rumusan masalah yang akan menunjukkan variabel yang hendak diamati. Berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian yakni:

1. Perubahan bentuk ornamen Mandailing pada *Sopo Godang Raja Najunggal*.

2. Penggunaan warna ornamen Mandailing pada *Sopo Godang Raja Najunggal*.

D. Rumusan Masalah

Sugito (2018:44) menyatakan rumusan masalah ialah upaya yang menyatakan secara eksplisit persoalan yang akan dicari jawabannya (harus diingat bahwa penelitian hakikatnya dilakukan untuk menjawab suatu permasalahan). Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah perubahan setiap bentuk ornamen mandailing yang diterapkan pada *Sopo Godang Raja Najunggal*?
2. Bagaimanakah penggunaan warna yang diterapkan pada ornamen mandailing di *Sopo Godang Raja Najunggal*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan target yang dicapai dalam penelitian menjadi suatu konteks yang selalu diformulasikan untuk memperoleh uraian yang jelas mengenai hasil yang diperoleh. Tujuan dalam suatu penelitian harus teratur dan diformulasikan untuk memperoleh catatan yang jelas mengenai hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut::

1. Untuk mengetahui perubahan setiap bentuk ornamen mandailing yang diterapkan pada *Sopo Godang Raja Najunggal*.
2. Untuk mengetahui penggunaan warna yang diterapkan pada ornamen mandailing di *Sopo Godang Raja Najunggal*.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu akan mendapatkan hasil yang bermanfaat. Dalam arti luas manfaat penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian terlebih dalam pengembangan ilmu, seni, dan kontribusi lain bagi pembangunan. Selain itu manfaat penelitian dapat memberikan hasil penelitian yang dapat dipercaya. Dalam sebuah penelitian, manfaat penelitian juga mempunyai kedudukan yang sangat penting karena dalam suatu masalah yang diteliti, dipecahkan, serta dijawab ada manfaat yang dapat diambil (Sugito, 2018:46).

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah setempat dalam upaya melestarikan nilai-nilai kesenian lokal daerah khususnya motif-motif ornamen Mandailing untuk dapat dikenal sehingga mampu menambah wawasan kearifan lokal yang mampu menjadi nilai pedagogik dan nilai moral masyarakatnya.
2. Sebagai bahan pengenalan bagi masyarakat secara khusus generasi muda mengenai pentingnya pelestarian ornamen Mandailing agar tetap terjaga sampai masa mendatang.

3. Sebagai bahan masukan kepada pembaca maupun Mahasiswa Seni Rupa dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai seni dan budaya, khususnya yang berkenaan dengan motif-motif ornamen Mandailing yang diterapkan pada setiap rumah adat *Bagas Godang* maupun *Sopo Godang*.
4. Sebagai tambahan referensi bagi pembaca dalam memperluas pengetahuan mengenai kesenirupaan.
5. Sebagai tambahan referensi bagi Jurusan Seni Rupa Unimed.

